

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Strategi Kontekstual Teaching and Learning

##### 1. Pengertian strategi Contextual Teaching and Learning (CTL)

*Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu proses pembelajaran holistic yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*meaningfull*) yang dikaitkan dengan kehidupan nyata, baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi maupun kultural. Sehingga peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dan ditransfer dari satu konteks permasalahan yang satu ke permasalahan lainnya.<sup>1</sup>

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning-CTL*) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Dan juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hanafiah, Cucu suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama: 2009), 67.

<sup>2</sup> Nurhadi, *Kurikulum 2004 (Pertanyaan dan Jawaban)*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 103

Menurut Mulyasa, *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut Howey R, Keneth, (2001) mendefinisin CTL sebagai berikut: "*Contextual teaching is teaching that enables learning in wich student employ their academic understanding and abilities in a variety of in-and out of school context to solve simulated or real world problems, both alone an with others*". (CTL adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar di mana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagi konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama).<sup>4</sup>

Pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), 137.

<sup>4</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 190.

<sup>5</sup> Depdiknas 2003, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), 5.

Pembelajaran kontekstual dirancang dan dilaksanakan berdasarkan landasan filosofis konstruktivisme yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan dengan pikiran mereka, karena pada dasarnya pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta atau proporsi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.<sup>6</sup>

Melalui proses kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajari. CTL memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya. Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin, dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar. Kondisi tersebut terwujud, ketika peserta didik menyadari tentang apa yang mereka perlukan untuk hidup, dan bagaimana cara menggapainya.

## **2. Karakteristik Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning***

Menurut Trianto, pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) memiliki tujuh asas komponen utama pembelajaran yang efektif, yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar

---

<sup>6</sup> Sugandi, *Teori Pembelajaran*, (Semarang: Unries Press, 2004), 9.

(*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*).<sup>7</sup>

Penerapan masing-masing komponen pembelajaran kontekstual di atas dijelaskan dalam uraian berikut:

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pendekatan *contextual teaching and learning (CTL)*, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, dan hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit). Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat.

Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dengan dasar itu pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan “menerima” pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar siswa menjadi pusat kegiatan bukan guru.

Dalam pandangan konstruktivisme “strategi memperoleh” lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan:

- 1) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa.

---

<sup>7</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 111.

- 2) Memberikan kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
- 3) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri.

b. Menemukan (*Inquiry*)

Inkuiri artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi dari menemukan sendiri. Guru harus merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah yaitu:

- 1) Merumuskan masalah
- 2) Mengajukan hipotesis
- 3) Mengumpulkan data
- 4) Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan
- 5) Membuat kesimpulan

Penerapan komponen ini dalam pembelajaran CTL, dimulai dari adanya kesadaran siswa akan masalah yang jelas yang ingin dipecahkan. Dengan demikian siswa harus didorong untuk menemukan masalah.

c. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya (*Questioning*) merupakan strategi utama dalam pembelajaran yang berbasis *contextual teaching and learning* (CTL). Bertanya dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis CTL, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan pada aspek yang belum diketahuinya.<sup>8</sup>

Bertanya merupakan suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh guru untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan pertanyaan-pertanyaan spontan yang diajukan kepada siswa dapat digunakan untuk merangsang siswa berfikir, berdiskusi dan bersekulasi. Guru dapat menggunakan teknik bertanya dengan cara memodelkan keingintahuan siswa dan mendorong siswa agar mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar (*learning community*) dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh

---

<sup>8</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, 115.

dari hasil *sharing* dengan orang lain, antar teman, antar kelompok; yang sudah tahu memberi tahu pada yang belum tahu, yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalamannya kepada orang lain. Inilah hakikat dari masyarakat belajar, masyarakat yang saling membagi.

Dalam pembelajaran CTL, penerapan komponen masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar.<sup>9</sup> Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya. Biarkan dalam kelompoknya mereka saling membelajarkan; yang cepat belajar didorong untuk membantu yang lambat belajar, yang memiliki kemampuan tertentu didorong untuk menularkannya pada yang lain.

e. *Pemodelan (Modelling)*

Yang dimaksud dengan *modelling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Misalnya, guru memberikan contoh bagaimana cara mengoperasikan sebuah alat, atau bagaimana cara melafalkan sebuah kalimat asing, guru olah raga memberikan contoh bagaimana melempar bola, guru kesenian memberikan contoh bagaimana memainkan alat musik, dan guru agama memberikan

---

<sup>9</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), 265.

contoh bagaimana cara melafalkan ayat Al-Qur'an yang benar, dan sebagainya.

Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang bisa ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya.

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan CTL, setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk "merenung" atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Biarkan secara bebas siswa menafsirkan pengalamannya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.

g. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Penilaian nyata (*authentic assesment*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diberikan



untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak; apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa.

Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar.

Prinsip-prinsip yang dipakai dalam penilaian autentik adalah sebagai berikut:

- 1) Harus mengukur semua aspek pembelajaran: proses, kinerja, dan produk.
- 2) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber.
- 4) Tes hanya sebagai salah satu alat pengumpul data penilaian.
- 5) Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian siswa bukan keluasannya.
- 6) Tugas-tugas yang diberikan harus mencerminkan bagian kehidupan siswa yang nyata setiap hari.

Karakteristik *Authentik Assessment* dapat dikemukakan butir-butir sebagai berikut:

- 1) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung;
- 2) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif;
- 3) Yang diukur keterampilan *performance*, bukan mengingat fakta;
- 4) Berkesinambungan;
- 5) Terintegrasi; dan
- 6) Dapat digunakan untuk *Feed Back*.<sup>10</sup>

### 3. Penerapan pembelajaran Contextual Teaching and Learning

#### a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar.<sup>11</sup> Kegiatan pembelajaran oleh guru meliputi penyusunan perangkat pembelajaran antara lain: Program Tahunan (PROTA), Program Semester (PROMES), Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku siswa serta instrumen evaluasi, yang mengacu pada format pembelajaran kontekstual.

#### b. Proses pembelajaran

Dalam proses pembelajaran yang mengacu pada pendekatan kontekstual, proses belajar mengajar didominasi oleh aktivitas siswa sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator bagi siswa dalam

---

<sup>10</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, 119.

<sup>11</sup> Sri Mudiastuti, *Diktat Perkuliahan Berbasis Kompetensi*, (Semarang: Jurusan Geografi, 2005), 2.

menemukan suatu konsep atau memecahkan suatu masalah. Kegiatan pembelajaran tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas, tetapi juga dilaksanakan di luar kelas atau lingkungan sekitar dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang efektif dan menggunakan strategi pengajaran yang berasosiasi dengan pendekatan kontekstual. Dalam pembelajaran kontekstual sumber belajar tidak hanya berasal dari guru tetapi dari berbagai sumber, seperti buku paket, media massa, lingkungan dan lain-lain.

Dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar. Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dan sangat menunjang pembelajaran kontekstual, dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.

Nurhadi mengemukakan pentingnya lingkungan belajar dalam pembelajaran kontekstual sebagai berikut:<sup>12</sup>

- 1) Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Dari “guru acting di depan kelas dan siswa menonton” ke “siswa aktif bekerja dan berkarya, guru mengarahkan”.

---

<sup>12</sup> Nurhadi DKK, *Pembelajaran kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*, (Malang, UM Press, 2003), 15.

- 2) Pembelajaran harus berpusat bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya.
- 3) Umpan balik amat penting bagi siswa, yang berasal dari proses penilaian (*assessment*) yang benar.
- 4) Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.

c. Evaluasi pembelajaran

Kegiatan evaluasi dalam pembelajaran kontekstual mengacu pada prinsip penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*). Kegiatan evaluasi dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran, dengan menggunakan berbagai alat dan berbagai sumber yang mengukur semua aspek pembelajaran, yaitu: proses, kinerja, dan produk.

#### **4. Strategi Pembelajaran yang Berasosiasi dengan Contextual Teaching and Learning**

a. Pembelajaran berbasis masalah

Pengajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

b. Pengajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling mengasahi antar sesama siswa.

c. Pengajaran berbasis inkuiri

Merupakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep atau prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk melakukan percobaan yang memungkinkan siswa untuk menemukan sendiri prinsip-prinsip atau konsep-konsep.

d. Pengajaran berbasis proyek atau tugas

Merupakan strategi pembelajaran komperhensif dimana lingkungan belajar siswa didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah-masalah autentik.<sup>13</sup>

## **5. Strategi Pengajaran yang Dapat Dikembangkan Melalui Pembelajaran Kontekstual**

a. Pembelajaran berbasis masalah

Sebelum memulai proses belajar mengajar di dalam kelas, siswa terlebih dahulu diminta untuk mengobservasi suatu fenomena. Kemudian siswa diminta untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul. Setelah itu, tugas guru adalah merangsang siswa untuk

---

<sup>13</sup> Nurhadi, *Pembelajaran kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*, 55.

berfikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Tugas guru adalah mengrahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda dengan mereka.

- b. Memanfaatkan lingkungan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar

Guru memberikan penugasan yang dapat dilakukan diberbagai konteks lingkungan siswa antara lain di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penugasan yang diberikan oleh guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar di luar kelas.

- c. Memberikan aktivitas kelompok

Aktivitas belajar secara kelompok dapat memperluas perspektif serta membangun kecakapan interpersonal untuk berhubungan dengan orang lain. Guru dapat menyusun kelompok terdiri dari tiga, lima, mmaupun delapan siswa sesuai dengan tingkat kesulitan penugasan.

- d. Membuat aktivitas belajar mandiri

Peserta didik mampu mencari, menganalisis, dan menggunakan informasi dengan sedikit atau bahkan tanpa bantuan guru. Agar dapat melakukannya, siswa harus lebih memperhatikan bagaimana mereka memproses informasi, menerapkan strategi pemecahan masalah, dan menggunakan pengetahuan yang telah mereka peroleh.

- e. Membuat aktivitas belajar bekerja sama dengan masyarakat

Sekolah dapat melakukan kerjasama dengan orang tua siswa yang memiliki keahlian khusus untuk menjadi guru tamu. Hal ini perlu dilakukan guna memperoleh pengalaman belajar secara langsung, di mana siswa dapat termotivasi untuk mengajukan pertanyaan. Selain itu, kerja sama juga dapat dilakukan dengan institusi atau perusahaan tertentu untuk memberikan pengalaman kerja.

- f. Menerapkan penilaian autentik

Dalam pembelajaran kontekstual, penilaian autentik dapat membantu siswa untuk menerapkan informasi akademik dan kecakapan yang telah diperoleh pada situasi nyata untuk tujuan tertentu. Menurut Johnson (2002: 165), penialain autentik memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari selama proses belajar mengajar. Adapun bentuk penialian yang dapat digunakan oleh guru, yaitu portofolio, tugas kelompok, demonstrasi, dan laporan tertulis.<sup>14</sup>

## **6. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kontekstual**

Sebuah strategi atau pendekatan dalam proses pembelajaran, pada aplikasinya pastilah memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, dimana

---

<sup>14</sup> Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 49-51.

hal tersebut dapat menjadi pijakan bagi seorang guru sebelum memilih strategi atau pendekatan yang akan diterapkan di dalam kelasnya.

Beberapa kelebihan dan kelemahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran kontekstual, antara lain sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Indien dalam blogspotnya yaitu:

**a. Kelebihan dari Pembelajaran Kontekstual**

- 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil.

Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

- 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri.
- 3) Kontekstual adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
- 4) Kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.



- 5) Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian dari guru.
- 6) Penerapan pembelajaran Kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna dan lebih menyenangkan sehingga merangsang motivasi belajar siswa.

**b. Kelemahan/ kekurangan dari Pembelajaran Kontekstual**

- 1) Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran kontekstual berlangsung.
- 2) Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif.
- 3) Guru lebih intensif dalam membimbing, karena dalam metode CTL, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa.
- 4) Kemampuan setiap siswa berbeda-beda, bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup><http://007indien.blogspot.com/2011/12/penerapan-pembelajaran-kontekstual.html>,  
tanggal 6 April 2014

## B. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang diperoleh siswa dalam melakukan proses pembelajaran dalam bentuk nilai atau angka. Semakin tinggi angka atau nilai yang didapatkan, maka dapat dipastikan bahwa prestasi belajarnya baik. Prestasi belajar adalah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Maka dari itu peneliti akan memaparkan masing-masing kata menurut para ahli agar mendapat pemahaman lebih jauh mengenai makna kata prestasi dan belajar.

### 1. Pengertian prestasi

Dalam kamus bahasa Indonesia, "Prestasi adalah adalah hasil karya yang dicapai".<sup>16</sup> Sedangkan menurut Mas'ud Hasan Abdul Qahar dalam Djaramah bahwa, "prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja".<sup>17</sup>

Menurut Nasirun, prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai –nilai yang terdapat dalam kurikulum".<sup>18</sup>

Dari pengertian prestasi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan

---

<sup>16</sup> Solchan Yasyid, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amanah, 1995), 204.

<sup>17</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, Nurkencana, 2005), 19.

<sup>18</sup> *Ibid*, 21.

keuletan kerja, baik secara individu maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

## 2. Pengertian Belajar

Pengertian belajar menurut Slameto adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiridalam interaksi dengan lingkungannya”.<sup>19</sup>

Dalam *Bamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.<sup>20</sup>

Menurut Skinner, belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya jika ia tidak belajar, responsnya menurun. Dengan demikian, belajar diartikan suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respons.<sup>21</sup>

Menurut W.S. Winkel, dalam bukunya “psikologi pendidikan dan evaluasi belajar”, menyatakan bahwa: “Belajar adalah sebagai proses pembentukan tingkah laku secara terorganisir”.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Slameto, *Balajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka, 2003), 2.

<sup>20</sup> Isriani Hardini. Dewi Puspitasari, *STRATEGI PEMBELAJARAN TERPADU (Teori, Konsep, & Implementasi)*, (Yogyakarta: Familia, 2012), 2.

<sup>21</sup> Ibid. 4.

<sup>22</sup> Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1990), 28

Menurut Lester D. Crow and Alice Crow, dalam bukunya "Educational Psychology" mengatakan, bahwa: "Belajar adalah perbuatan untuk memperoleh kebiasaan, ilmu pengetahuan dan berbagai sikap".<sup>23</sup>

Secara sederhana dari pengertian belajar sebagaimana dikemukakan oleh pendapat di atas, dapat diambil suatu pemahaman tentang hakekat dari aktivitas belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu.

Dari uraian di atas maka dapat dipahami bahwa prestasi belajar adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu berupa perubahan tingkah laku, keterampilan, dan pengetahuan yang kemudian akan di ukur dan dinilai yang diwujudkan berupa angka atau pernyataan.

### **3. Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar**

- a. Perubahan terjadi secara sadar. Ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.
- b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional. Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya.

---

<sup>23</sup> Ibid.

- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah. Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.<sup>24</sup>

#### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar**

Menurut Slameto, "faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu".<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Slameto, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi.....*, 3-5.

<sup>25</sup> Ibid, 54

- a. Faktor intern
  - 1) Jasmani, meliputi faktor kesehatan tubuh, cacat tubuh.
  - 2) Faktor psikologi, meliputi faktor intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan.
  - 3) Faktor kelelahan.
- b. Faktor ekstern
  - 1) Faktor keluarga, meliputi faktor cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang budaya.
  - 2) Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, tugas rumah.
  - 3) Faktor masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.